

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Geografi

UPTD Puskesmas Culamega terletak di Provinsi Jawa Barat di Kabupaten Tasikmalaya, yang wilayahnya berbatasan dengan beberapa Kecamatan yaitu sebelah utara Kecamatan Bojonggambir, dan Kecamatan Taraju, sebelah timur Kecamatan Bantarkalong, sebelah Selatan Kecamatan Cipatujah, dan sebelah barat Kecamatan Bojonggambir. Secara administratif wilayah Kecamatan Culamega terdiri dari 5 desa dan 40 dusun dengan luas wilayah $\pm 6.251,47$ Ha.

5 desa wilayah kerja Puskesmas Culamega tersebut adalah Desa Cipicung, Cikuya, Cintabodas, Bojongsari, dan Mekarlaksana, Penelitian ini dilakukan di Desa Cipicung yang merupakan Desa terluas dengan kedusunan terbanyak yaitu 11 dusun, diantaranya dusun Awilega, Datarakoneng, Lebaksiuh, Cilingga, Petir, Cipicung, Ganasabrang, Cikapundung, Tangsi, Sumurjaya, dan Cibeunteur.

Kondisi geografi Desa Cipicung terdiri dari pegunungan serta berbukit-bukit sehingga sarana transportasi masih merupakan kendala apalagi pada musim hujan tiba ditunjang dengan keadaan yang masih jelek. Masih terdapat daerah yang sulit untuk dijangkau oleh kendaraan terutama kendaraan roda empat, sedangkan sarana angkutan yang ada di masyarakat sebagian besar menggunakan ojek.

2. Data Demografi

Tabel 4.1
Data Penduduk Kecamatan Culamega Bulan Desember 2020

No.	Desa	Jumlah Penduduk Bulan ini		
		LK	PR	JML
1	CIPICUNG	3499	3418	6917
2	CIKUYA	3227	3106	6333
3	CINTABODAS	2215	2176	4391
4	BOJONGSARI	2833	2796	5629
5	MEKARLAKSANA	1544	1463	3007
Jumlah		13318	12959	26277

Sumber : Profil UPTD Puskesmas Kecamatan Culamega Tahun 2020

3. Sarana dan Prasarana Kesehatan yang ada

a. Tenaga Kesehatan

Tabel 4.2
Jumlah Tenaga Kesehatan UPTD Puskesmas Culamega Bulan Desember Tahun 2020

No.	JENIS TENAGA	PNS	PTT/SUKWAN	KETERANGAN
1	Kepala UPTD	1	0	
2	Dokter Umum	1	0	
3	Dokter gigi	0	1	
4	Perawat	4	4	
5	Bidan	5	1/13	
6	Ka TU	0	0	
7	Pelaksana	0	1	
8	Gizi	0	1/1	
9	Perawat gigi	1	1	
10	Analisis	0	1	
11	Pengemudi	0	1	
12	Sanitarian	0	1	
13	Cleaning service	0	1	
14	Apoteker	0	1	
15	Pramusaji	0	0	
JUMLAH		12 orang	28 orang	

Sumber : Profil UPTD Puskesmas Kecamatan Culamega Tahun 2020

b. Sarana Kesehatan penunjang lainnya

- 1) Puskesmas Induk : 1 buah
- 2) Poned : 1 buah
- 3) Puskesmas Pembantu : 3 buah
- 4) Poskesdes : 1 buah
- 5) Posyandu : 42 buah

c. Peran serta masyarakat yang ada

- 1) Kader Posyandu : 210 orang
- 2) Guru UKS : 25 orang
- 3) Pembina PMR : 7 orang

4. Cakupan Imunisasi Dasar

Tabel 4.3
Persentase Cakupan Imunisasi Dasar per Desa Kecamatan Culamega
Bulan Desember Tahun 2020

No.	DESA	Cakupan IDL (%)
1	CIPICUNG	66,37%
2	CIKUYA	70,89%
3	CINTABODAS	72,95%
4	BOJONGSARI	75,16
5	MEKARLAKSANA	69,82%

Sumber : Profil UPTD Puskesmas Kecamatan Culamega Tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwasanya besar persentase cakupan IDL per desa adalah Desa Cintabodas 72,95%, Cikuya 70,89%, Bojongsari 75,16%, Cipicung 66,37%, dan Mekarlaksana 69,82%. Dari 5 wilayah kerja UPTD Puskesmas Culamega, Desa Cipicung merupakan desa yang cakupan imunisasi dasar lengkapnya paling rendah pada tahun 2020.

B. Karakteristik Informan

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara secara mendalam baik kepada informan utama maupun informan triangulasi. Sasaran pada penelitian ini yaitu ibu balita yang tidak memberikan imunisasi dasar secara lengkap kepada anaknya di Desa Cipicung Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Culamega Kabupaten Tasikmalaya diketahui berdasarkan data profil puskesmas terdapat 24 orang ibu di Desa Cipicung yang tidak memberikan imunisasi dasar anaknya secara lengkap, dengan demikian jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 24 orang. Tetapi terdapat 4 orang yang tidak bersedia menjadi informan, sehingga jumlah informan utama adalah sebanyak 20 orang yang merupakan ibu balita yang memiliki anak usia 12-59 bulan.

Sedangkan informan triangulasi adalah 9 orang kader yang menjadi perwakilan tiap kedesunan. Tetapi ada 2 orang kader yang tidak bersedia memberikan keterangan kepada peneliti, sehingga jumlah informan triangulasi ada 7 orang.

Adapun karakteristik informan utama disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4
Karakteristik Informan Utama

Karakteristik Balita								
Nama	Mo	Ri	Fa	Ra	Ka	Fac	At	
Jenis Kelamin	P	L	L	L	Pr	L	P	
Anak Ke-	2	1	2	2	1	3	1	
Usia (Bulan)	53	33	49	36	17	40	20	
Penolong persalinan	DK	DK	DK	DK	DK	DK	BD	
Kepemilikan Buku KIA	-	-	-	√	-	√	√	
Riwayat kesehatan	-	-	-	-	-	CM	-	
Karakteristik Informan (IU)								
No. Responden	01	02	03	04	05	06	07	
Umur (Tahun)	23	20	24	26	22	32	24	
Pendidikan	SD	SL	SLTP	SD	SLTP	SD	SLTP	
Pekerjaan	IRT							
Alamat	CP	CP	CPC	CB	DT	DT	DT	
Karakteristik Balita								
Nama	De	Ad	St	Mu	Re	Mg	So	
Jenis Kelamin	L	P	Pr	L	L	Pr	L	
Anak Ke-	2	2	1	2	2	1	2	
Usia (Bulan)	15	35	14	29	18	18	28	
Penolong persalinan	DK	DK	DK	DK	DK	BD	DK	
Kepemilikan Buku KIA	√	√	√	-	-	√	-	
Riwayat kesehatan	CM	-	CM	-	-	-	-	
Karakteristik Informan (IU)								
No. Responden	08	09	10	11	12	13	14	
Umur (Tahun)	27	28	22	23	29	24	28	
Pendidikan	SD	SL	SD	SLTP	SD	SLTA	SD	
Pekerjaan	IRT							WR
Alamat	CB	DT	DT	TG	TG	TG	CKP	
Karakteristik Balita								
Nama	Mr	Af	Da	Kl	Di	Ad		
Jenis Kelamin	L	Pr	L	P	Pr	L		
Anak Ke-	2	1	1	1	1	2		
Usia (Bulan)	26	22	26	56	16	48		
Penolong persalinan	DK	DK	DK	DK	BD	BD		
Kepemilikan Buku KIA	√	√	-	√	√	√		
Riwayat kesehatan	-	-	-	CM	CM	-		
Karakteristik Informan (IU)								
No. Responden	15	16	17	18	19	20		
Umur (Tahun)	23	22	27	25	22	27		
Pendidikan	SLTP	SLTP	SD	SD	SLTA	SD		
Pekerjaan	IRT							
Alamat	SMJ	CKP	SMJ	CL	GNS	CL		

Sumber : Profil UPTD Puskesmas Culamega Tahun 2020

*Keterangan singkatan:

P	: Perempuan
L	: Laki-laki
DK	: Dukun
BD	: Bidan
CM	: Campak
SD	: Sekolah Dasar
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tingkat Atas
CPC	: Cipicung
CB	: Cibeunteur
DT	: Datarkoneng
TG	: Tangsi
CKP	: Cikapundung
SMJ	: Sumur Jaya
CL	: Cilingga
GNS	: Ganasabrang

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, diketahui bahwa terdapat sebanyak 20 orang yang menjadi informan dalam penelitian skripsi ini. Sebanyak 20 orang informan tersebut memiliki usia, dan tingkat pendidikan yang beragam. Informan dengan usia paling muda yakni 20 tahun sebanyak 1 orang, usia informan 22 tahun sebanyak 4 orang, usia informan 23 tahun sebanyak 3 orang, usia informan 24 tahun sebanyak 3 orang, usia informan 25 tahun ada 1 orang, usia informan 26 tahun ada 1 orang, usia informan 27 tahun sebanyak 2 orang, usia informan 28 tahun sebanyak 2 orang, usia informan 29 tahun sebanyak 2 orang, dan usia informan 32 tahun ada 1 orang.

Dari tabel di 4.4 pula dapat diketahui tingkat pendidikan rendah (SD/SLTP) ibu yaitu lulusan SD sebanyak 10 orang, lulusan SLTP sebanyak 8 orang, dan dengan tingkat pendidikan tinggi (SLTA/S1) lulusan SLTA sebanyak 2 orang. Berdasarkan data karakteristik pekerjaan informan adalah yang paling banyak memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak

19 orang, dan terdapat 1 orang yang bekerja sebagai wiraswasta/pedagang. Dapat diketahui pula dari data karakteristik bayi yaitu terdapat ibu yang memiliki anak pertama sebanyak 9 orang, ibu yang memiliki anak ke-2 sebanyak 10 orang, dan ibu yang memiliki anak ke-3 sebanyak 1 orang.

Terdapat 4 orang ibu yang menggunakan pelayanan kesehatan ketika melahirkan, dan terdapat 16 ibu yang menggunakan dukun bayi saat melahirkan. Selain itu dari data diketahui terdapat 5 bayi yang mengalami riwayat PD3I yakni hanya penyakit campak saja, dan sebanyak 15 bayi tidak mengalami riwayat PD3I. Kemudian dari data tabel diketahui terdapat 12 bayi yang memiliki buku KIA/KMS, dan sebanyak 8 bayi tidak memiliki buku KIA/KMS.

C. Hasil Penelitian

1. Faktor Persepsi Kerentanan (*perceived susceptibility*)

Persepsi kerentanan dalam penelitian ini adalah kerentanan tentang kemungkinan terkena penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dasar (PD3I) atas kondisi kesehatan anaknya terkait pemberian imunisasi dasar. Persepsi kerentanan tinggi ibu memiliki makna bahwa ibu memiliki keyakinan bahwa jika ibu tidak terlibat dalam imunisasi dasar anaknya maka ibu meyakini bahwa kondisi kesehatan anaknya rentan terhadap PD3I dan akan mempengaruhi kondisi kesehatan anaknya di masa mendatang, sehingga ibu cenderung akan terlibat dalam pemberian imunisasi dasar.

Persepsi kerentanan rendah ibu memiliki makna bahwa ibu memiliki keyakinan bahwa meskipun ibu tidak terlibat dalam pemberian imunisasi dasar anaknya keadaan anaknya tetap sehat dan baik-baik saja dan anaknya tidak berisiko terkena penyakit (PD3I), sehingga ibu cenderung tidak terlibat dalam pemberian imunisasi dasar anaknya.

Lebih dari setengah informan memiliki persepsi kerentanan rendah dimana mereka memiliki keyakinan bahwa kondisi anaknya sehat, baik-baik saja, dan tidak berisiko terkena PD3I. Hasil wawancara secara mendalam didapatkan data bahwa informan memiliki persepsi meskipun anaknya tidak diberi imunisasi dasar secara lengkap anaknya dalam keadaan sehat, yaitu IU11, IU14, IU15, IU17, dan IU19. Berikut kutipan informan:

IU11 : “Iya sehat” (W11IU11P3, 5)
 IU14 : “Sehat ini...” (W14IU14P14, 16)
 IU15 : “Sehat...” (W15IU15P14, 17)
 IU17 : “Sehat” (W17IU17P3, 3)
 IU19 : “Sehat sekarang *mah*” (W19IU19P5, 5)

Informan IU3, IU7, IU9, dan IU20 mengatakan meskipun anaknya tidak diimunisasi, sejauh ini kondisi sehari-hari anak mereka aman, sehat dan ibu merasa anaknya tidak memiliki keluhan apapun mengenai kesehatan anak karena tidak diberi imunisasi. Berikut merupakan kutipan hasil wawancara bersama informan:

IU3 : “*Aman-aman waé teu aya keluhan nanaon*” (Aman-aman saja engga ada keluhan apapun) (W3IU3P16, 17)
 IU7 : “Mungkin biasa-biasa saja. Sehat. Meski tidak imunisasi juga” (W7IU7P7, 8)
 IU9 : “Engga bagaimana-bagaimana” (W9IU9P24, 46)
 IU20 : “...ya tapi pikiran saya engga bakal gimana-gimana” (W20IU20P4, 5-6)

Informan IU1, IU6, IU10, dan IU12 mengatakan kondisi anaknya tidak memiliki keseriusan penyakit meskipun tidak diimunisasi. Informan mengatakan penyakit yang sering dialami anaknya sebatas pilek (demam), panas, batuk, sakit kepala yang sudah menjadi hal yang lumrah jika anaknya demam.

IU1 : “Ga apa-apa anak saya, biasa saja. Paling ada batuk pilek. Ga pernah sakit yang parah.” (W1IU1P9, 14-15)
 IU6 : “Alhamdulillah engga gimana-gimana, paling kalau sudah besarnya hanya sakit kepala begitu. Biasa katanya orang dulu, ya sakit kepala, panas. Suka musiman kalo panas paling meriang” (W6IU6P10, 17-19)
 IU8 : “Engga bagaimana-bagaimana. Paling sakit, sebentar begitu. Engga rewel engga bagaimana-bagaimana” (W8IU8P16, 24-25)
 IU10 : “Engga paling panas batuk pilek. Yang begitu hampir setiap sebulan sekali” (W10IU10P12, 18-19)
 IU12 : “Iya baik-baik saja. Sehat Alhamdulillah. Paling sakit panas” (W12IU12P1, 1)

Informan IU2 mengatakan bahwa kondisi anaknya tidak terjadi penyakit lain yang serius selain karena STEP saja ketika anaknya bayi.

Berikut kutipan wawancara IU2:

IU2 : “*Teu aya, step doang. Teu nanaon*” (Engga ada, step saja. Engga apa-apa anaknya baik-baik saja) (W2IU2P40, 44)

Informan IU4 mengatakan bahwa meskipun anaknya tidak diimunisasi kondisi anaknya dalam keadaan sehat-sehat saja, dan apabila anaknya sakit informan jarang membawa anaknya berobat ke dokter, informan cukup membawanya ke dukun bayi untuk dipijit, dan atau diberi obat warung saja. Berikut kutipan wawancara IU4:

IU4 : “Sehat-sehat saja, hanya biasa panas, dipijit, dibawa ke dukun bayi aja kalau sakit. Jarang ke dokter dari kecilnya. Kalau panas ya sudah dikasih obat warung, kontreksin. Jarang sakit, sehat-sehat saja Alhamdulillah” (W4IU4P12, 29-31).

Informan IU5 mengatakan kondisi anaknya sehari-hari sehat dan aktif. Menurutnya meskipun tidak diimunisasi, hal itu tidak membuat anaknya beda dari anak yang lain. Berikut kutipan wawancara IU5:

IU5 : “Hehe gimana ya. Kalau saya lihat-lihat ya sehari-harinya biasa saja, sehat-sehat saja. Aktif, begitu. Jadi engga bagaimana-bagaimana, jadi meski engga diimunisasi bakal beda sama yang lain, ah engga Alhamdulillah” (W5IU5P14, 22-24)

Informan IU13 mengatakan kondisi anaknya sedari lahir normal-normal saja meskipun tidak diberi imunisasi. Berikut kutipan wawancara IU13:

IU13 : “.....jadi Alhamdulillah normal saja dari lahir” (W13IU13P6, 10-12)

Informan IU16 mengatakan kondisi anaknya sehat dan anaknya sebelum memasuki usia 12 bulan sudah mampu bicara dan pertumbuhannya lancar meskipun tidak diberi imunisasi. Berikut kutipan wawancara IU16:

IU16 : “Ah sehat-sehat saja, iya. Lancar sudah, eum kan kalau biasanya imunisasi setahun belum bisa bicara, ini sebelum setahun pas setahun sudah bicara sama jalan, lancar, kata orang lain juga paling lancar pertumbuhannya.” (W16IU16P16, 24-26)

Informan IU18 mengatakan kondisi pertumbuhan anaknya baik, sehat dan tidak ada gangguan apapun meskipun tidak diimunisasi. berikut kutipan wawancara IU18:

IU18 : “Baik, kalau pertumbuhan *mah* ini engga keganggu,....sehat biasa” (W18IU18P1, 1-4)

2. Faktor Persepsi Bahaya atau Keseriusan (*perceived severity/seriousness*)

Persepsi keseriusan dalam penelitian ini adalah keparahan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dasar (PD3I) yang

memungkinkan terjadinya penyakit tersebut lebih berbahaya sampai komplikasi sehingga akan berefek pada hidup anak (kematian, cacat, dll) sebagai akibat karena tidak terlibat dalam pemberian imunisasi dasar.

Persepsi keseriusan tinggi ibu memiliki makna bahwa ibu memiliki keyakinan bahwa jika ibu tidak terlibat dalam imunisasi dasar anaknya maka ibu meyakini bahwa penyakit yang timbul sebagai akibat anak tidak diberi imunisasi dasar akan berdampak serius bagi kondisi kesehatan anaknya di masa mendatang, maka ibu akan cenderung terlibat dalam pemberian imunisasi anaknya. Persepsi keseriusan rendah ibu memiliki makna bahwa ibu memiliki keyakinan bahwa penyakit-penyakit yang timbul sebagai akibat anak tidak diberi imunisasi dasar tidak akan berdampak serius bagi kondisi kesehatan anaknya di masa mendatang, maka ibu cenderung tidak akan terlibat dalam pemberian imunisasi anaknya.

Kurang dari setengah informan memiliki persepsi keseriusan yang tinggi terkait pemberian imunisasi dasar anaknya. Hasil wawancara mendalam diketahui informan memiliki persepsi bahaya atau keseriusan dimana ibu merasa jikalau penyakit-penyakit yang timbul karena anak tidak diimunisasi dasar adalah berbahaya dan serius. Informan IU3, IU6, IU11, IU16, dan IU20 mengatakan bahwa PD3I ini adalah penyakit yang berbahaya. Berikut merupakan hasil wawancara bersama informan:

<p>IU3 : <i>“Berbahaya panginten, teu teurang.”</i> (Berbahaya mungkin, engga tahu) (W3IU3P20, 22) IU6 : <i>“Emm....bahaya mah iya.”</i> (W6IU6P21, 37) IU11 : <i>“Ya berbahaya mah berbahaya....”</i> (W11IU11P22, 43) IU16 : <i>“Ya berbahaya mungkin.”</i> (W16IU16P21, 32) IU20 : <i>“Berbahaya.”</i> (W20IU20P7, 9).</p>

Informan IU9 mengatakan bahwa PD3I adalah penyakit yang serius. Informan mengetahui penyakit tersebut serius karena tahu dari anak yang pernah mengalami PD3I. Berikut kutipan wawancara IU9:

IU9 : “Parah mungkin kalau kata yang sudah pernah mengalami...” (W9IU9P30, 56)

Informan IU12 mengatakan PD3I penyakit berbahaya, informan lain mengatakan hal yang sama karena PD3I adalah penyakit, dimana setiap penyakit ya berbahaya, dan ibu tersebut mengatakan pula apabila anaknya sakit karena PD3I dalam hal ini kondisi penyakit di luar (di luar tubuh/di kulit) jika digaruk oleh anak akan iritasi. Begitu pula dengan IU13 yang menyatakan bahwa PD3I berbahaya terlebih seperti penyakit TBC anak. Berikut kutipan wawancara:

IU12 : “...mungkin berbahaya kan penyakit.” (W12IU12P9, 9)
 IU18 : “Kalau berbahaya iya berbahaya kan katanya itu penyakit ke luar kalau digaruk, jadi melendung, kan itu berbahaya ke anak. Bahaya ya bahaya, soalnya kan yang gitu kalau *bucat* ya bahaya.” (W18IU18P26, 60-62)
 IU13 : “Euu kalau saya apalagi TBC berbahaya sih, pernah dengar Cuma sekilas...”(W13IU13P27, 54-55)

Terdapat sebagian kecil ibu yang memiliki persepsi keseriusan rendah yaitu mengungkapkan jikalau penyakit-penyakit yang timbul akibat tidak diimunisasi (PD3I) tidak serius dan berbahaya. IU8 mengatakan bahwa kondisi anaknya jika sakit tidak serius dan parah, biasa-biasa saja. Informan lain yaitu IU10 dan IU19 mengatakan PD3I bukan penyakit parah. Berikut ini merupakan kutipan wawancara informan tersebut:

IU8 : “Kalau anak sebelumnya sakit ya biasa biasa saja...” (W8IU8P27, 39-40)
 IU10 : “Kalau parah engga...” (W10IU10P15, 23)
 IU19 : “Kalau sepiantas, sepiantas *mah* engga. Soalnya engga tahu secara detail, kalau ngalamannya *mah* paling seminggu sudah sehat, kalau sepiantas *mah* engga.” (W19IU19P10, 12-13)

3. Faktor Persepsi Manfaat (*perceived benefits*)

Persepsi manfaat dalam penelitian ini adalah keyakinan yang dirasa bahwa pemberian imunisasi dasar memiliki manfaat bagi kesehatan anaknya. Persepsi manfaat tinggi ibu memiliki makna bahwa ibu memiliki keyakinan bahwa imunisasi memiliki manfaat untuk kesehatan anaknya. Persepsi manfaat rendah ibu memiliki makna bahwa ibu memiliki keyakinan bahwa imunisasi tidak memberikan manfaat untuk kesehatan anaknya.

Sebagian besar ibu memiliki persepsi manfaat yang rendah. Hasil wawancara mendalam diketahui lebih dari setengah jumlah ibu memiliki persepsi bahwa pemberian imunisasi dasar bagi anaknya adalah bukan hal yang penting, sehingga persepsi manfaat ini merupakan salah satu faktor alasan ibu tidak memberikan imunisasi dasar kepada anaknya.

Informan IU1, IU2, IU3, IU4, IU7, IU9, IU11, IU14, IU16, IU17, dan IU18 mengatakan bahwa ibu tidak menganggap pemberian imunisasi dasar penting karena memiliki alasan kondisi anaknya sehat-sehat saja.

Berikut merupakan kutipan dari informan tersebut:

IU1 : “Kalau kata saya ga penting, anak saya engga kenapa-kenapa, anaknya.” (W1IU1P19, 27)
 IU2 : “*Henteu da sehat.*” (Engga soalnya sehat) (W2IU2P48, 52)
 IU3 : “*Henteu perlu da sehat, jag-jag-jag waé kitu.*” (Engga penting soalnya sehat, kuat-kuat saja) (W3IU3P25, 28)
 IU4 : “...jadi kurang kayanya gitu.” (W4IU4P34, 80)
 IU7 : “Kalau saya merasa tidak terlalu penting, soalnya kan sekarang juga anaknya biasa sehat...” (W7IU7P14, 15-16)
 IU9 : “...Euu, engga soalnya sudah sehat Alhamdulillah.” (W9IU9P34, 61-62)
 IU11 : “Engga, hehe.” (W11IU11P23, 45)
 IU14 : “... tapi da ah kurang penting kalau kata saya *mah*. Sama-sama saja.” (W14IU14P31, 14-15)
 IU16 : “Engga,...” (W16IU16P25, 37)

IU17 : “Engga tahu *atuh*, mungkin perlu cuma engga.” (W17IU17P14, 15)
 IU18 : “Ya iya kurang, sama saja.” (W18IU18P17, 42)

Adapun terdapat kurang dari setengah jumlah informan memiliki persepsi manfaat tinggi bahwa pemberian imunisasi dasar bagi anaknya adalah hal yang penting. Berikut merupakan kutipan wawancara mendalam bersama informan tersebut :

IU5 : “Euum, perlu..” (W5IU5P30, 48)
 IU6 : “Penting, hehehe. Kan buat kesehatan ke depannya, berarti penting.” (W6IU6P26, 45)
 IU8 : “... kata sebagian perlu untuk pertumbuhan anak begitu,” (W8IU8P28, 43)
 IU10 : “Penting iya kan penting...” (W10IU10P19, 28)
 IU12 : “... penting mungkin.” (W12IU12P12, 12)
 IU13 : “Kalau, kalau menurut saya perlu. Cuman kitanya yang harus kalau bahasa Sunda *tarapti...*” (W13IU13P30, 60-61)
 IU15 : “Ya penting *mah* penting..” (W15IU15P13, 16)
 IU19 : “Kalau kata saya perlu, perlu soalnya kan kita engga tahu ke depannya bagaimana, pengen ya pengen....” (W19IU19P11, 14-15)
 IU20 : “Iya setuju banget, penting...” (W20IU20P23, 29)

4. Faktor Hambatan atau Penghalang (*perceived barrier*)

Persepsi hambatan dalam penelitian ini adalah keyakinan yang dirasa dimiliki oleh ibu tentang hambatan atau penghalang dalam menjangkau pelayanan imunisasi dasar meliputi tidak bersedia/ tidak mau untuk mengimunisasikan anak, hambatan jarak yang jauh untuk menjangkau pelayanan imunisasi ke posyandu/instansi kesehatan lainnya, hambatan berupa kesibukan atau repot bekerja ketika jadwal imunisasi anaknya, hambatan biaya untuk membayar imunisasi dasar, dan hambatan karena kondisi anak yang sedang sakit ketika jadwal imunisasi sehingga imunisasi anaknya tertinggal.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam pada 20 ibu, diketahui terdapat setengah ibu balita memiliki beragam hambatan tinggi yang menjadi kendala tidak mengimunitasikan anaknya.

a) Faktor Hambatan karena tidak mau mengimunitasikan anak

Terdapat 3 orang ibu dari 20 ibu memiliki hambatan tidak memberikan imunisasi dasar kepada anaknya karena memang tidak mau dan malas. Berikut kutipan wawancara mendalam ketiga informan tersebut:

IU1 : “Hehe, ya begitu. Malas keluar dari rumah, malas berjalan kaki begitu. Pemalas hehe.” (W1IU1P25, 35-36)
 IU3 : “*Alim da.*” (Engga mau) (W3IU3P12, 13)
 IU11 : “Engga, engga mau saja ke posyandu. Males saja mungkin ya, jadi engga posyandu, hehe.” (W11IU11P24, 46-47)

Pernyataan IU1 dipertegas oleh pernyataan IT2 karena beberapa dari informan utama memiliki hambatan karena tidak mau mengimunitasikan anaknya karena malas saja. Berikut pernyataan dari informan triangulasi :

IT2 : “...karena kalau ditanya juga hanya senyum saja engga pernah jawab, itu anaknya sudah besar yang pertama kan sudah SD, yang ke dua 5 tahunan mungkin ya, itu selama ini engga pernah posyandu sekali pun. Karena sudah diajak pun engga mau saja katanya,...” (W22IT2P7, 15-18)

Pernyataan IU3 juga dipertegas oleh informan triangulasi IT2.

Berikut kutipan wawancara mendalam informan :

IT2 : “... itu yang Ibu Tuti engga tahu kenapa itu *mah* kalau ditanya itu hanya senyum saja, paling katanya kadang jawab engga mau saja imunisasi, itu kan anaknya Pak RT juga engga imunisasi, malah ibu itu *mah* engga pernah posyandu Néng.” (W22IT2P1, 1-4)

Pernyataan IU11 dipertegas oleh informan triangulasi IT3.

Berikut kutipan wawancara informan triangulasi :

IT3 : “Iya Néng, pada engga mau, susah di sini itu, Ya Allah sudah dipaksa diajak hayu-hayu eh tetap pada engga mau, susah....” (W23IT3P12, 7-8)

b) Faktor Hambatan karena kesibukan ibu bekerja

Terdapat 4 orang ibu memiliki hambatan karena repot bekerja sehingga tidak sempat membawa anaknya untuk imunisasi ke posyandu.

Berikut kutipan wawancara ketiga informan tersebut :

IU7 : “Paling kadang sibuk, biasa juga saya ke Girang bantu-bantu sodara jualan. Jadi engga sempat.” (W7IU7P15, 17-18)
 IU13 : “Biasanya ada repot, hehe.” (W13IU13P31, 63)
 IU14 : “..... Cuman repot saja ada intinya suka repot.” (W14IU14P24, 33-34)
 IU20 : “...ketika bidan ada tapi saya lagi repot, jadi kaya ucing-ucingan.” (W20IU20P15, 17-18)

c) Faktor Hambatan karena terkendala biaya untuk membayar imunisasi

Terdapat 3 orang ibu memiliki hambatan karena terkendala biaya/uang untuk membayar vaksin imunisasi dan kendaraan ke posyandu, sehingga hal tersebut menjadi salah satu faktor ibu tidak memberikan imunisasi kepada anaknya. Berikut kutipan wawancara dari ketiga informan tersebut :

IU4 : “Ya salah satunya biaya juga, kan bayar.” (W4IU4P48, 108)
 IU5 : “Biaya, hehe. Harus ojeg kadang kala, hehehe.” (W5IU5P32, 50)
 IU8 : “... tapi kalau lagi engga punya uang kadangkala jadi hambatan begitu.” (W8IU8P11, 17)

d) Faktor Hambatan karena jarak yang jauh ke pelayanan imunisasi

Salah satu informan yang mengaku terkendala biaya juga memiliki alasan lain karena jarak yang jauh serta tidak memiliki kendaraan untuk ke posyandu. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab tidak memberikan imunisasi kepada anaknya. Berikut kutipan wawancara mendalam informan IU5 :

IU5 : “Hehe, ya engga. Kan ke sananya jauh, yang antar saya engga ada.” (W5IU5P47, 67)

Pernyataan IU5 dipertegas oleh pernyataan IT6 karena informan utama memiliki hambatan karena jarak dari rumah ke posyandu lumayan jauh dan memang sulit mengakses kendaraan. Berikut pernyataan dari informan triangulasi :

IT6 : “Iya kan gara-gara jauh jadi kader inisiatif sendiri jadi 2 kali posyandu di Madrasah setelah pengajian ibu-ibu, jadi langsung kalau sudah pengajian diukur ditimbang begitu, kan kemarin-kemarin waktu di Girang jauh dari mungkin alasan ibu-ibu jarang posyandu karena ini Datarkoneng luas yah wilayahnya, jadi jauh posyandunya di Girang.” (W26IT6P11, 27-32)

e) Faktor Hambatan karena jadwal imunisasi tertinggal

Terdapat 1 orang ibu yaitu informan utama IU18 yang memiliki hambatan karena sewaktu jadwal anaknya imunisasi anaknya sedang sakit jadi imunisasinya tertinggal (tidak lengkap). Berikut kutipan wawancara mendalam informan tersebut :

IU18 : “Kan begini, kalau anak saya sakit kan engga ke posyandu, jadinya engga imunisasi jadi pas lagi sakit engga dibawa. Jadi engga lengkap.” (W18IU18P13, 33-34)

Pernyataan IU18 dipertegas oleh pernyataan informan triangulasi IT7 yang mengungkapkan bahwa beberapa alasan cakupan imunisasi dasar yang rendah disebabkan oleh karena ketika jadwal imunisasi anaknya sedang sakit. Berikut pernyataan IT7 :

IT7 : “... tapi ya kalau alasan lain juga, itu ada yang bilang ah lagi panas anaknya sama bidannya kan kalau panas jangan disuntik.” (W27IT7P4, 11-12)

IT7 mengungkapkan ketika anak IU18 sedang sakit hal tersebut membuat jadwal imunisasinya tertinggal sehingga IU18 lupa untuk melengkapi imunisasi dasar anaknya. Berikut kutipan wawancara informan triangulasi :

IT7 : “Ah engga mungkin jadi lupa juga ibunya.” (W27IT7P5, 13)

5. Faktor Pengetahuan sebagai Variabel Modifikasi

Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar jumlah informan memiliki pengetahuan yang rendah tentang imunisasi. Mereka tidak mengetahui manfaat imunisasi dasar walaupun hanya sebatas upaya kesehatan saja, selain itu tidak mengetahui manfaatnya sebagai pencegahan penyakit, jenis-jenis imunisasi dasar, jadwal pemberian imunisasi dasar, dan penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi dasar. Informan yang mengetahui sebatas untuk upaya kesehatan dan menjaga kekebalan tubuh, informan tidak mampu menjelaskan secara detail tentang imunisasi dasar.

Informan IU1 mengatakan bahwasanya IU1 tidak tahu tentang imunisasi dasar karena dia sudah lama tidak pergi ke posyandu. Berikut kutipan wawancara mendalam informan IU1:

IU1 : “Yaa emm. Gitu aja, sudah lupa, sudah lama ga pernah juga saya pergi posyandu.” (W1IU1P3, 4-5)

bahwasanya mereka tidak mengetahui tentang imunisasi dasar. Berikut kutipan wawancara informan tersebut:

IU2 : “Emm.. Imunisasi kan berapa tahun ya.... Hehehe.” (W2IU2P6, 7)
 IU5 : “Em hehe, engga tahu yaa kurang tahu. Emmm.” (W5IU5P26, 43)
 IU9 : “Engga, engga tahu.” (W9IU9P14, 27)
 IU14 : “Engga, hehe.” (W14IU14P22, 31)
 IU15 : “Hehehe, ehee engga tahu apa ya.” (W15IU15P1, 1)

Informan IU7 mengatakan bahwa dia hanya pernah mendengar saja sekilas tentang imunisasi dasar, sehingga dia tidak mengetahui informasi yang lebih dalam tentang imunisasi dasar. Berikut kutipan wawancara informan IU7:

IU7 : “Gimana yah, hehe. Tahu sih, pernah dengar. Cuma biasa saja, gimana ya. Hanya dengar saja...” (W7IU7P3, 3-4)

Informan IU8 mengatakan bahwa hanya mengetahui jenis imunisasi dasar sebatas Polio, selebihnya IU8 tidak mengetahui informasi tentang imunisasi. Berikut kutipan wawancara IU8:

IU8 : “Cuma itu saja 2, kan ada di buku saja. Polio, cuma tau itu.” (W8IU8P21, 31)

Dan ada satu informan yaitu informan IU5 yang mengatakan tidak memiliki TV untuk mengakses informasi kesehatan seperti imunisasi dasar. Berikut kutipan wawancara informan tersebut :

IU5 : “Engga punya TV, hehe.” (W5IU5P27, 44)

Informan IU3, IU6, IU12, IU17, dan IU18 mengatakan bahwa imunisasi dasar sebagai upaya kesehatan, supaya anak menjadi sehat, kuat dan pertumbuhannya sehat dan kuat. Berikut kutipan wawancara informan tersebut:

IU3 : “..... *Nya kitu panginten kanggo kesehatan.*” (Ya begitu mungkin buat kesehatan) (W3IU3P26, 29)
 IU6 : “Supaya sehat, hehe.”
 IU12 : “Emm, supaya sehat kan.” (W12IU12P10, 10)
 IU17 : “Supaya kuat katanya, ke depannya badanya.” (W17IU17P9, 9)
 IU18 : “Itu buat anak cepat tumbuh sehat katanya, supaya anaknya kuat.” (W18IU18P32, 70)

Informan IU4 mengatakan bahwa imunisasi dasar untuk upaya mencegah penyakit. Ia mengakui pernah mendapat informasi dari bidan tentang KIPi jika anaknya panas hal itu wajar karena itu berarti obat/imunisasi cocok bagi anaknya. Berikut kutipan wawancara IU4:

IU4 : “Buat kesehatan anak-anak. Katanya menjaga supaya engga sakit, supaya nanti ketika besar ga punya penyakit katanya, supaya sehat anak katanya dulu pas saya posyandu dari bidan anak pertama, Néng. Wajar katanya kalau panas, obatnya cocok...” (W4IU4P15, 35-38)

Informan IU10 dan IU11 mengatakan bahwa pemberian imunisasi dasar untuk menjaga kekebalan tubuh anak, informan IU11 mengatakan biar kebal dan supaya anaknya tidak terkena influenza. Berikut kutipan wawancara IU10 dan IU11:

IU10 : “Buat kekebalan tubuh, kalau sekarang vaksin buat kekebalan begitu. Imunisasi juga kan sama buat kekebalan.”(W10IU10P17, 25-26)
 IU11 : “Pernah, kan katanya buat biar anak kebal, ga *salesma* begitu.”(W11IU11P17, 35)

Informan IU13, IU16, dan IU19 mengatakan bahwa upaya pemberian imunisasi dasar bukan berarti dapat menghilangkan penyakit tetapi dapat meminimalisir keparahan penyakit jika suatu waktu anak terkena PD3I. Berikut kutipan wawancara informan tersebut:

IU13 : “Pernah dengar sekilas-sekilas. Katanya kalau imunisasi jadi walaupun bukan berarti menghilangkan penyakit tapi ya mengurangi, pernah dengar....” (W13IU13P8, 14-18)
 IU16 : “Iya supaya engga kena penyakit yang begitu katanya.” (W16IU16P24, 36)
 IU19 : “Euu yang pernah dengar, kalau diimunisasi nanti kalau dapat penyakit engga akan parah banget, imun tubuh.” (W19IU19P8, 8-9)

Informan IU20 mengatakan sebatas mengetahui jenis-jenis imunisasi dasar tetapi tidak menyebutkan secara lengkap dan tidak sesuai anjuran jadwalnya dari pemerintah. Berikut kutipan wawancara informan IU20:

IU20 : “Jenis-jenis imunisasi, bangsa DPT, Polio, BCG, DPT, Campak, empat, hehe.” (W20IU20P18, 23-24)

6. Faktor Sikap sebagai Variabel Modifikasi

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan sebagian besar informan memberi tanggapan positif dengan mengungkapkan sikap setuju terhadap program imunisasi dasar untuk anak, terkecuali sisanya, yaitu 2

orang informan yaitu IU9 dan IU16 mengungkapkan sikap negatifnya dengan tidak menyetujui program imunisasi dasar. Berikut ungkapan IU9 dan IU16 :

IU9 : “Engga, kan anaknya sehat, malah sakit nanti.” (W9IU9P44, 76)
 IU16 : “... tapi kalau engga mau ya engga. Gimana niat saja. Tapi saya engga gimana nanti...” (W16IU16P31, 46)

Dari hasil wawancara mendalam diketahui terdapat lebih dari setengah jumlah informan memiliki rasa takut dan khawatir jika anaknya diimunisasi karena imunisasi malah membuat anaknya sakit, panas dan rewel. Meskipun 9 ibu diantaranya memberikan tanggapan positif terhadap program imunisasi dasar dari pemerintah, tetapi hal tersebut tetap tidak membuat informan memberikan imunisasi dasar kepada anaknya karena ketakutan terjadi sesuatu jika anaknya diimunisasi. Berikut kutipan wawancara mendalam informan utama :

IU3 : “*Takut mah enya, bilih panas kalah gering cenah saur batur. Rada lah khawatir mah aya.*”(Takut ada, takut panas nanti malah sakit kalau kata orang. Ada lah perasaan khawatir) (W3IU3P54, 63-64)
 IU5 : “... jadi anak sehat terus malah disuntikan jadi virus yang tadinya sehat jadi malah ditambah jadi kan bertengkar virusnya, jadi kan panas ke anaknya katanya. Begitu ada khawatir.” (W5IU5P43, 61-63)
 IU7 : “Iya was-was.” (W7IU7P26, 30)
 IU9 : “Engga soalnya saya takut, bagaimana-bagaimana anaknya...” (W9IU9P23, 44-45)
 IU10 : “Malah sakit begitu, jadi saya takut.” (W10IU10P23, 34)
 IU11 : “Iya takut jadi panas, kan anaknya sehat-sehat malah dibikin panas.” (W11IU11P16, 34)
 IU14 : “Iya, iya ada rasa takut ada...” (W14IU14P13, 17)
 IU15 : “Iya sedikit ada.” (W15IU15P11, 14)
 IU16 : “Ah takut, soalnya kan dulu ada keluarga begitu dulu katanya sudah diposyandu langsung langsung engga bisa jalan...” (W16IU16P6, 7-8)
 IU17 : “Ada iya.” (W17IU17P27, 30)
 IU20 : “Kalau panas iya bikin takut, kalau sudah disuntik panas, sampai *murilik* itu kakaknya, suka takut sakit...” (W20IU20P25, 32-33)

Pernyataan seluruh informan utama di atas dipertegas oleh pernyataan informan triangulasi. Informan utama memiliki rasa takut, takut anaknya panas dan khawatir terjadi sesuatu jika anaknya diimunisasi.

Berikut pernyataan dari informan triangulasi :

IT1 : “Ada saja, soalnya kan ini yah pada takut kalau sudah diimunisasi sakit, panas, begitu.” (W21IT1P1, 1-2)
 IT2 : “...takut panas takut terjadi apa-apa ke anaknya biasa kan kalau pemikiran begitu di sini takut anaknya kenapa-kenapa.” (W22IT2P5, 12-14)
 IT3 : “... ya itu cuma engga mau anaknya panas, anak sehat ko dibikin sakit begitu katanya.” (W23IT3P11, 5-6)
 IT4 : “Paling takut panas anaknya.” (W24IT4P6, 11)
 IT5 : “... karena tadi ya alasannya anaknya malah panas kalau sudah diimunisasi.” (W25IT5P5, 12-13)
 IT6 : “Hampir sama alasannya karena anak suka panas setelah diimunisasi, ada yang khawatir takut, dengar begitu dari orang lain katanya kalau diimunisasi panas, begitu katanya alasannya.” (W26IT6P2, 2-4)
 IT7 : “... tapi ya kalau alasan lain juga ada yang bilang panas kalau sudah diimunisasi.” (W27IT7P4, 11)

Sedangkan terdapat kurang dari setengah jumlah informan tidak memiliki rasa takut dan khawatir jika anaknya diimunisasi karena menurut informan setelah anaknya disuntik jika terjadi panas atau meriang pada anaknya hal itu sudah biasa dan tidak membuat informan khawatir, sehingga setengahnya jumlah informan memberikan tanggapan positif terkait program imunisasi dasar dari pemerintah, tetapi kendati demikian hal tersebut tidak membuat ibu memberikan imunisasi dasar kepada anaknya karena ibu-ibu ini memiliki alasan lain tidak memberikan imunisasi dasar kepada anaknya. Berikut kutipan wawancara mendalam informan utama :

IU1 : “Oh engga biasa saja.” (W1IU1P32, 43)
 IU2 : “*Biasa da teu kantos disuntik.*” (Biasa, soalnya engga pernah disuntik) (W2IU2P59, 64)
 IU4 : “Biasa-biasa saja. Ah. Kalau takut engga...” (W4IU4P51, 111)
 IU6 : “Engga.” (W6IU6P36, 58)

IU8: “Engga kalau takut, dua-duanya juga engga apa-apa setelah diimunisasi.” (W8IU8P40, 60)
 IU12 : “Engga.” (W12IU12P29, 32)
 IU13 : “Engga.” (W13IU13P42, 81)
 IU18 : “....terus saya anaknya coba diimunisasi, terus sakit, tapi sudah biasa. Jadinya sudah engga khawatir, *da* sudah biasa.” (W18IU18P7, 18-20)
 IU19 : “Engga paling siap-siap saja meriang begitu. Pasti meriang.” (W19IU19P22, 33)

7. Faktor Pengalaman di Masa Lalu sebagai Variabel Modifikasi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan, sebanyak lebih dari setengah informan memiliki pengalaman yang tidak mengenakan terkait pemberian imunisasi dasar yaitu mendengar kejadian dari orang lain yang sudah pernah mengimunisasikan anaknya. 3 diantaranya ibu pernah mendengar ada kejadian anak setelah diimunisasi meninggal, dan 1 ibu mendengar ada anak yang tidak bisa berjalan setelah diimunisasi.

Penyebab IU2 tidak memberikan imunisasi kepada anaknya karena dilarang oleh suami. Suami informan memiliki pengalaman terkait pemberian imunisasi dasar kepada anak pertama dari istri pertamanya (informan adalah istri kedua). Suami merasa anak pertamanya malah sakit setelah diberi imunisasi, hal ini menyebabkan pula anak keduanya dari informan tidak diizinkan untuk diimunisasi. Berikut pernyataan informan IU2 :

IU2 : “*Janten carogé saacan sareng abi, gaduh hiji. Eta diimunisasi, kalah panas surnah. Haneut wé.*” (Jadi suami sebelum sama saya, punya anak satu anaknya diimunisasi, malah panas. Hangat) (W2IU2P65, 70-71)
 IU2 : “*Muhun nyéta kalah panas kitu saur suami, jadi teu ngijinan.*” (Iya jadi kalah panas kata suami, jadi tidak mengizinkan imunisasi) (W2IU2P66, 72)

Informan IU3 dan IU14 mengatakan pernah mendengar pengalaman dari orang lain bahwa anak yang setelah diimunisasi dasar menjadi sering rewel, dan nangis. Berikut kutipan wawancara IU3 dan IU14:

IU3 : “*Sok rewel nangis pami disuntik téh, janten wé henteu saur na mah.*” (Suka rewel nangis kalau disuntik, jadinya engga dikasih katanya) (W3IU3P56, 66)
 IU14 : “Dengar, suka bilang kan kadang panas, kadang anaknya engga bisa tidur rewel, jadi sakit katanya yang dengar gitu.” (W14IU14P26, 36-37)

Informan IU5 mengatakan pernah mendengar pengalaman dari kakaknya sendiri terkait pemberian imunisasi dasar. IU5 mengatakan bahwa setelah anak kakaknya diimunisasi, anak menjadi panas kemudian setelah dilarikan ke Rumah Sakit anaknya meninggal dunia. Berikut kutipan wawancara IU5:

IU5 : “Ada, kakak. Waktu itu. Setahu saya, anaknya baru 3 bulan, sesudah dikasi imunisasi, terus anaknya panas. Kirain katanya sakit biasa sudah imunisasi, tapi pada akhirnya anaknya malah harus dibawa ke Rumah Sakit. Dari sana katanya soalnya sakit mulu, jadi dibawa ke Rumah Sakit. Engga lama dari sana anaknya meninggal.” (W5IU5P9, 12-16)

Informan IU6, IU7, IU12, IU13, IU17, dan IU18 mengatakan pernah mendengar pengalaman dari tetangganya yang pernah memberikan imunisasi dasar bahwa anaknya menjadi sakit panas, demam tinggi dan meriang kalau sudah disuntik. Berikut kutipan wawancara informan tersebut:

IU6 : “Ya beda-beda, katanya itu sering panas kalo udah suntik.” (W6IU6P42, 66)
 IU7 : “Katanya, kalau disuntik suka meriang, gitu saja...” (W7IU7P17, 20)
 IU12 : “Panas saja.” (W12IU12P37, 42)
 IU13 : “....kalau pernah dengar ya pernah yang imunisasi, biasanya demam tinggi.” (W13IU13P35, 71-72)

IU17 : “...suka panas katanya, jangan dimandikan.” (W17IU17P16, 17-18)
 IU18 : “...kadang kan di kampung mah engga mau diimunisasi kan ada efek sampingnya jadi suka sakit begitu.” (W18IU18P7, 17-18)

Berbeda halnya dengan IU11 yang ada kejadian anak tetangganya

menjadi beruntus setelah diimunisasi. berikut kutipan wawancara IU11:

IU11 : “...kan itu ada di Landeuh teman saya anaknya namanya Inggit, setelah imunisasi jadi panas begitu Téh... kan katanya habis diimunisasi anaknya beruntus mungkin itu bekas suntikannya di lengannya *da*.” (W11IU11P15, 30-33)

Informan IU9 mengatakan pernah mendengar pengalaman dari

keluarga suaminya yang mengatakan bahwa ada anak yang meninggal

setelah diimunisasi. Berikut kutipan wawancara IU9:

IU9 : “...soalnya katanya keluarganya suami pernah dengar dari orang anaknya meninggal setelah disuntik...” (W9IU9P48, 82-83)

Informan IU10 mengatakan pernah mendengar pengalaman dari

ibu-ibu di posyandu ada kejadian anak panas kemudian meninggal. Berikut

kutipan wawancara IU10:

IU10 : “... tapi ibu-ibu di posyandu engga. Soalnya ada pernah dengar kejadian sudah diimunisasi, terus panas terus meninggal.” (W10IU10P19, 28-29)

Informan IU16 mengatakan bahwa pihak keluarga memiliki

pengalaman dari kakak suaminya bahwa anaknya mengalami sakit yang

cukup serius setelah diimunisasi hingga anaknya tidak mampu berjalan.

Berikut kutipan wawancara informan IU16 :

IU16 : “...soalnya kan ada keluarga begitu dulu katanya sudah di posyandu langsung langsung engga bisa jalan, ada keluarga ke kena...” (W16IU16P6, 7-8)

Sebagian kecil informan memiliki pengalaman yang tidak

mengenakan dari anak sebelumnya. Informan IU4 dan IU8 mengatakan

bahwa jika setelah anaknya diimunisasi anak menjadi sangat rewel sehingga informan merasa kerepotan dan tidak sanggup jika anaknya rewel, dari sanalah informan memutuskan untuk tidak melanjutkan pemberian imunisasi dasar kepada anaknya. Berikut kutipan wawancara informan IU4 dan IU8:

IU4 : “.....cuma rasanya saya kerepotan kalo rewel gara-gara disuntik (imunisasi).” (W4IU4P3, 11)
 IU8 : “Yang pertama biasa paling rewel sehari dua hari. Kalau anak ke-2 yang ini. Gusti berenti saja, da saya kerepotan ngurusnya anak rewel melulu.” (W8IU8P7, 9-10)

Informan IU15 dan IU19 mengatakan bahwa jika setelah anaknya diimunisasi anak menjadi sakit panas. Berikut kutipan wawancara:

IU15 : “Ini kan, awalnya suka panas gitu, pernah sakit panas nangis mulu setelah imunisasi....” (W15IU15P8, 8-9)
 IU19 : “Suka panas kan kalau habis diimunisasi ya.” (W19IU19P3, 3)

Adapun 2 informan tidak memiliki pengalaman yang tidak mengenakan baik dari anak sebelumnya ataupun dari orang lain terkait pemberian imunisasi dasar. Berikut kutipan wawancara informan :

IU1 : “Engga pernah.” (W1IU1P39, 55)
 IU20 : “Engga ada...” (W20IU20P30, 40)

8. Faktor Dukungan Keluarga sebagai isyarat untuk bertindak (*cues to action*)

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa sebagian besar informan yaitu sebanyak 14 ibu dari 20 tidak mendapat dukungan dari keluarga (suami dan orang tua). Terdapat 1 orang informan mendapatkan dukungan dari suami tetapi tidak mendapat dukungan dari

orang tua, dan terdapat 5 orang ibu yang mendapat dukungan dari keluarga baik suami dan orang tua.

Berikut kutipan wawancara mendalam informan yang ibu balita tidak mendapat dukungan dari keluarga (suami dan orang tua) :

- IU1 : “Engga biasa saja. Hanya saya nya aja yang engga mau gitu.” (W1IU1P35, 48)
- IU2 : “... *jadi teu diijinan.*” (Jadi engga dikasih izin) (W2IU2P66, 72)
- IU3 : “*Aya enging cenah.*” (Ada, engga boleh katanya) (W3IU3P32, 35)
- IU5 : “Engga nyuruh banget, tapi ngelarang juga engga, begitu.” (W5IU5P50.71)
- IU6 : “Engga, bagaimana saya, terserah saya mau imunisasi atau engga.” (W6IU6P44, 68)
(W6IU6P48, 73)
- IU7 : “Engga terserah saya saja.” (W7IU7P29, 33)
- IU8 : “Engga gimana-gimana. Engga larang atau gimana. Biasa.” (W8IU8P42, 63)
- IU9 : “Ini kalau disuntik engga boleh, dari keluarga ayahnya anak. Kata bapaknya, dan keluarga saya juga, mamah. Katanya jangan.” (W9IU9P46, 78-79)
- IU11 : “Dari suami katanya engga usah imunisasi, ibu mertua engga suruh. Dan keluarganya suami juga anak-anaknya engga imunisasi.” (W11IU11P30, 56-57)
- IU13 : “Biasa. Iya. Nah begitu. Terserah saya saja...” (W13IU13P54, 103)
- IU14 : “Engga larang, engga nyuruh orang tua. Mungkin mau imunisasi silakan, mau engga juga engga papa. Soalnya hak saya, orang tua. Mertua juga engga bilang apa-apa.” (W14IU14P39, 59-61)
- IU15 : “Biasa.” (W15IU15P31, 38)
- IU16 : “Iya suami, mertua melarang juga.” (W16IU16P15, 23)
- IU17 : “Ke posyandu nyuruh, suami kalau ada suka ngantar gitu kalau ada di rumah, Tapi kalau suntik engga.” (W17IU17P33, 37-38)

Sebanyak 5 orang ibu mendapat dukungan dari suami dan orang tua. Informan IU12, IU18, dan IU20 mendapat dukungan dari suami dan orang tua karena apapun bentuk kegiatan yang membuat anaknya sehat disarankan untuk dilakukan, sama halnya seperti pemberian imunisasi sebagai upaya kesehatan. Berikut kutipan wawancara informan:

IU12 : “....cuma bagaimana saya kalau buat kesehatan iya boleh katanya.”
(W12IU12P34, 38-39)

IU18 : “Engga. Ini, didukung biasa ada kan katanya buat kesehatan baik lakuin saja, tapi kalau misal engga baik ya jangan begitu. Orang tua saya juga menyuruh posyandu begitu, harus ikut, harus posyandu begitu.”
(W18IU18P38, 77-79)

IU20 : “Ada menyuruh begitu. Dulu juga kalau ada ya bakal, tapi kan dulu engga ada.” (W20IU20P33, 44-45)

Informan IU4 mendapat dukungan dari suami, dalam hal ini suami informan menyarankan bahkan memaksa ibu untuk supaya memberikan imunisasi dasar kepada anaknya. Tetapi kendati demikian tidak membuat ibu mau memberikan imunisasi dasar pada anaknya.

Berikut kutipan wawancara mendalam informan :

IU4 : “.... bapaknya suka maksa harus ikut imunisasi yang pertama...”
(W4IU4P17, 43-44)

Informan IU10 mendapat dukungan dari suami, dalam hal ini suami informan kadangkala ikut mengantar ibu untuk mengimunisasikan anaknya ke posyandu. Tetapi kendati demikian tidak membuat ibu mau memberikan imunisasi dasar pada anaknya. Berikut kutipan wawancara mendalam informan :

IU10 : “Iya didukung boleh saja, dan ini kadang kan kalau suami engga sibuk diantar ke posyandu juga.” (W10IU10P33, 47-48)

Terdapat hanya 1 orang ibu yang mendapat dukungan dari suami tetapi tidak mendapat dukungan dari orang tua bahkan melarang, sehingga hal tersebut menjadi penyebab ibu tidak memberikan imunisasi dasar kepada anaknya secara lengkap. Berikut kutipan wawancara mendalam informan :

IU19 : “Dari suami mendukung saja untuk kesehatan tidak melarang hanya orang tua saja. Dari suami itu dari mulai hamil harus setiap bulan cek ke bidan begitu.” (W19IU19P26, 39-41)